

## ORKESTRASI AL-QUR'AN DALAM MEMULIAKAN ORANG MISKIN DAN MEMUSUHI MENTAL MISKIN: STUDI TEMATIK

A. Muh Nur Syahid Mappaladeng<sup>1</sup>, Achmad Abubakar<sup>2</sup>, Sohrah<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

[syahied.557@gmail.com](mailto:syahied.557@gmail.com), [achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id](mailto:achmad.abubakar@uin-alauddin.ac.id),

[sohrah.uinalauddin@gmail.com](mailto:sohrah.uinalauddin@gmail.com)

**Abstrak:** Kontradiksi sering muncul dalam diskursus Islam tentang kemiskinan: (1) memuliakan orang miskin; (2) anti-kemiskinan mental yang menekankan etos kerja dan kemandirian. Tujuan penelitian ini adalah mendalami apakah Al-Qur'an mengajarkan keduanya sekaligus, dan bagaimana harmoni di antara keduanya. Penelitian ini didalami dengan metode tafsir tematik (*al-tafsir al-mawdū'i*). Ayat-ayat tentang kemiskinan, hak orang miskin, dan etos kerja dikumpulkan dan dianalisis dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir terkemuka seperti *Tafsir al-Ṭabarī*, *Ibnu Kaṣīr*, *al-Qurṭubī*, *al-Marāghī*, *al-Miṣbāḥ*, dan *Taysir al-Karīm al-Raḥmān*. Temuan menunjukkan bahwa Al-Qur'an tidak mempertentangkan kedua pesan tersebut, melainkan mengintegrasikannya dalam kerangka keseimbangan (*tawāzun*). Pemuliaan orang miskin diwajibkan sebagai keadilan sosial struktural, sementara etos kerja dan keengganan menjadi beban orang lain diajarkan sebagai bagian dari kemuliaan diri. Harmoni ini bagaikan orkestra yang memadukan tanggung jawab kolektif dengan tanggung jawab individual. Pengentasan kemiskinan dalam Islam harus holistik.  
**Kata kunci:** kemiskinan, mental miskin, tafsir tematik, orkestrasi, etos kerja

**Abstract:** Contradictions often arise in Islamic discourse regarding poverty: (1) the honoring of the poor; and (2) an anti-poverty mindset that emphasizes work ethic and self-reliance. This study aims to explore whether the Qur'an teaches both concepts simultaneously and how they harmonize. The research employs the thematic exegesis method (*al-tafsir al-mawdū'i*). Verses concerning poverty, the rights of the poor, and work ethic were collected and analyzed with reference to prominent exegetical works such as *Tafsir al-Ṭabarī*, *Ibn Kathīr*, *al-Qurṭubī*, *al-Marāghī*, *al-Miṣbāḥ*, and *Taysir al-Karīm al-Raḥmān*. The findings indicate that the Qur'an does not set these two messages in opposition; rather, it integrates them within a framework of balance (*tawāzun*). Honoring the poor is mandated as a matter of structural social justice, while work ethic and the aversion to becoming a burden on others are taught as aspects of personal dignity. This harmony resembles an orchestra that blends collective responsibility with individual responsibility. Poverty alleviation in Islam must be holistic.

**Keywords:** poverty, poverty mentality, thematic interpretation, orchestration, work ethic

## Pendahuluan

Kemiskinan telah menjelma menjadi 'darurat kemanusiaan'. Berbagai negara, termasuk negara-negara Muslim dengan kekayaan sumber daya alamnya, masih bergulat dengan angka kemiskinan yang mengkhawatirkan. Data Bank Dunia dan laporan UNDP menunjukkan bahwa lebih dari 700 juta jiwa orang yang hidup di bawah garis kemiskinan ekstrem, dan sebagian besar berada di kawasan Sub-Sahara Afrika serta Asia Selatan, yang mayoritas penduduknya Muslim.<sup>1</sup> Namun yang lebih krusial, fenomena ini bukan hanya persoalan ekonomi, melainkan telah meracuni dimensi sosial, politik, dan psikologis secara simultan. Ilma Amaliana (2024) mempertegas ironi mendasar: kemiskinan dan kekayaan bukanlah entitas terpisah, melainkan sisi mata uang yang sama dari sistem yang timpang sebuah dualisme paradoksal yang menuntut pemahaman holistik, dan menolak pendekatan sektoral yang selama ini gagal.<sup>2</sup>

Perdebatan tentang akar kemiskinan sering terbelah antara perspektif struktural dan kultural. Fauzi Arif Lubis (2018), berdasarkan kajiannya atas ayat-ayat Al-Qur'an, menyimpulkan bahwa kitab suci ini cenderung memandang kemiskinan sebagai produk struktur sosial dan politik yang timpang, bukan semata-mata karena faktor budaya atau perilaku individu miskin.<sup>3</sup> Pandangan ini selaras dengan tafsir klasik seperti *Tafsīr at-Ṭabarī (Jāmi' al-Bayān)* dan *Tafsīr al-Qurṭubī (al-Jāmi' liAḥkām al-Qur'ān)* yang sering menyoroti ketidakadilan distribusi kekayaan dan praktik monopolistik sebagai penyebab utama kemiskinan.<sup>4</sup> Akan tetapi, justru di sinilah letak kelemahan fatal perspektif struktural eksklusif: ia tidak membenarkan pengabaian terhadap fenomena "mental miskin" (poverty mentality) yang justru secara eksplisit-terimplisit

---

<sup>1</sup> Lihat World Bank, *Poverty and Shared Prosperity 2022: Correcting Course* (Washington, DC: World Bank Group, 2022), 3–5; serta UNDP, *Global Multidimensional Poverty Index 2023: Unstacking Global Poverty* (New York: UNDP, 2023), 12–15.

<sup>2</sup> Ilma Amaliana, "Structural Dynamics of Poverty and Wealth Inequality in Muslim-Majority Countries: A Holistic Approach," *Journal of Islamic Economics and Finance* 12, no. 2 (2024): 47–49.

<sup>3</sup> Fauzi Arif Lubis, "MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN," *Tansiq* 1, no. 1 (2018).

<sup>4</sup> Al-Ṭabarī and Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān, "Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'Ān, Jilid 8" (Kairo: Mu'assasah al-Risālah, 2006).

ditegur oleh Al-Qur'an. Mental miskin adalah pola pikir yang merasa selalu kekurangan, cenderung pasif, malas berusaha, lebih suka meminta daripada bekerja, dan kehilangan orientasi masa depan. Dalam psikologi Islam modern, mental miskin ini bukanlah ketentuan Tuhan, melainkan distorsi akidah: ia berakar pada tawakkal yang keliru dan qanā'ah yang diputarbalikkan menjadi fatalisme pasif sesuatu yang sama sekali tidak diajarkan Al-Qur'an.<sup>5</sup>

Ada dua kutub narasi yang tampak berseberangan. Pertama, gerakan pemuliaan orang miskin yang menekankan pada zakat, sedekah, dan pembelaan terhadap kaum dhuafa. Gerakan ini banyak terinspirasi dari ayat-ayat Makkiyah yang menekankan aspek sosial-keadilan, seperti QS. al-Māa'ūn 107: 1-7 serta hadis-hadis tentang kemuliaan orang fakir.<sup>6</sup> Kedua, gerakan anti-mental miskin yang menekankan pada etos kerja, kemandirian, dan kritik terhadap kemalasan. Gerakan ini sering merujuk dari QS. al-Jumu'ah 62: 10 dan QS. ar-Ra'du (13): 11 yang menekankan perubahan nasib melalui usaha manusia.<sup>7</sup> Pertanyaan kritis yang secara mengejutkan belum terjawab secara tuntas oleh penelitian sebelumnya: apakah Al-Qur'an mengajarkan kedua hal ini sekaligus? Dan jika ya, bagaimana bentuk harmoni (orkestrasi) antara belas kasih sosial dan tuntutan produktivitas yang selama ini dipandang sebagai dua kutub berseberangan? Research gap-nya jelas: sebagian besar studi hanya membahas salah satu sisi secara terpisah baik pemuliaan orang miskin (zakat, sedekah) atau anti-mental miskin (etos kerja) tanpa pernah menyatukannya dalam kerangka tafsir tematik yang integratif.<sup>8</sup> Penelitian ini hadir untuk mematahkan dikotomi palsu tersebut. Berbeda dari pendekatan sebelumnya yang cenderung mempertentangkan dua

---

<sup>5</sup> Bandingkan dengan Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (London: Muslim Welfare House, 1979), 45-47; dan 'Umar Sulaymān al-Ashqar, *Al-Qanā'ah: Mafhūmuhā wa Āthāruhā fī al-Nafs al-Muslimah* (Amman: Dār al-Nafā'is, 2005), 33-35.

<sup>6</sup> Lihat Q.S. al-Mā'ūn (107): 1-3; dan hadis riwayat Bukhari no. 1476 serta Muslim no. 1039.

<sup>7</sup> Q.S. al-Jumu'ah (62): 10; Q.S. ar-Ra'd (13): 11.

<sup>8</sup> Sebagai contoh, hanya sedikit studi yang mengintegrasikan keduanya. Deni Shofiani, "Perlakuan Terhadap Masyarakat Miskin dalam Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tematik)" (Skripsi, UIN Salatiga, 2023), masih terpisah. Penelitian ini mengisi lacuna tersebut.

gerakan, penelitian ini berargumen bahwa Al-Qur'an sama sekali tidak kontradiktif; ia justru menawarkan keseimbangan (*tawāzun*) yang terstruktur secara sistemik bagaikan orkestra yang memadukan setiap instrumen menjadi simfoni yang utuh. Konsep 'orkestrasi' inilah yang menjadi kontribusi original (*novelty*) penelitian ini.

Kerangka teoretik dalam penelitian ini bertumpu pada pendekatan tafsir yang tematik (*at-tafsīr al-mawḍū'ī*) sebagaimana dikembangkan oleh para ulama era kontemporer seperti Abd al-Ḥayy al-Farmawī dan Muḥammad al-Ghazālī.<sup>9</sup> Metode seperti ini memungkinkan pengumpulan seluruh ayat yang berkaitan dengan kemiskinan, baik yang berbicara tentang hak orang miskin (*ḥaqq al-masākīn*) maupun yang mendorong etos kerja, lalu dianalisis secara integratif dengan merujuk pada kitab-kitab tafsir utama, antara lain: Tafsīr Ibnu Kaṣīr, Tafsīr at-Ṭabarī, Tafsīr al-Qurṭubī, Tafsīr al-Marāghī, Tafsīr al-Miṣbāḥ (M. Quraish Shihab), serta Taysīr al-Karīm al-Raḥmān (Syaikh 'Abd al-Raḥmān bin Nāṣir al-Sa'dī).<sup>10</sup> Dari tafsir-tafsir ini, akan dielaborasi pandangan ulama tentang apakah kemiskinan lebih bersifat struktural atau kultural, serta bagaimana menempatkan "mental miskin" dalam bingkai akidah dan syariat. Di sinilah letak pembeda penelitian ini dengan studi-studi sebelumnya: belum ada kajian yang secara simultan merujuk pada ketujuh kitab tafsir klasik-kontemporer untuk menjawab orkestrasi antara hak kaum miskin dan tuntutan etos kerja.

Pentingnya penelitian ini dapat dilihat dari dua sisi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya studi tafsir tematik kontemporer yang menyentuh bidang ekonomi Islam dan psikologi sosial. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara spesifik membahas orkestrasi antara ayat-ayat solidaritas terhadap kaum miskin dan ayat-ayat etos kerja dalam satu kesatuan tematik. Kebanyakan

---

<sup>9</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Metode Tafsir Maudhu'i: Suatu Pengantar* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 23–28; Muḥammad al-Ghazālī, *Naḥw Tafsīr Mawḍū'ī li Suwar al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Shurūq, 2000), 15–20.

<sup>10</sup> Kitab-kitab tersebut secara berurutan: Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*; al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*; al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Aḥkām al-Qur'ān*; al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*; Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*; al-Sa'dī, *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān*.

penelitian bahkan yang terindeks Scopus sekalipun—masih terjebak dalam dikotomi dan memisahkan keduanya.<sup>11</sup> Atas dasar itulah, penelitian ini tidak sekadar ‘melengkapi’, melainkan menawarkan terobosan sintesis baru yang menjembatani dikotomi tersebut secara sistematis. Secara praktis, hasil penelitian ini diproyeksikan menjadi panduan bagi lembaga amil zakat, pendamping masyarakat miskin, serta pembuat kebijakan publik di negara-negara Muslim. Penelitian ini akan membuktikan bahwa Al-Qur’an telah menyediakan model integratif: memberi hak kepada fakir miskin (zakat, infak, sedekah) sekaligus mendidik umat untuk menjadi ‘afif (menjaga diri dari meminta-minta) dan produktif.

Penelitian ini mengantarkan pada pertanyaan sentral: Bagaimana sesungguhnya orkestrasi ayat-ayat Al-Qur’an dalam memadukan pemuliaan orang miskin dan penolakan terhadap mental miskin, serta apa implikasi konkretnya terhadap pengentasan kemiskinan kontemporer? Selanjutnya, artikel ini akan diorganisasikan sebagai berikut: setelah pendahuluan, akan dipaparkan metode penelitian tafsir tematik, kemudian dilanjutkan dengan paparan data ayat-ayat tentang kemiskinan dan etos kerja, analisis tematik berdasarkan kitab tafsir, diskusi tentang harmoni (orkestrasi), dan diakhiri dengan kesimpulan serta rekomendasi kebijakan.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan kualitatif yang berfokus pada kajian tafsir Al-Qur’an. Penelitian kepustakaan dipilih karena seluruh data yang dianalisis bersumber dari literatur yang relevan dengan tema kemiskinan, hak-hak orang miskin, dan etos kerja dalam perspektif Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan adalah metode tafsir tematik (*al-tafsīr al-mawḍū‘ī*), yaitu metode penafsiran yang menghimpun ayat-ayat Al-Qur’an yang berkaitan dengan satu tema tertentu, kemudian dianalisis secara komprehensif untuk memperoleh

---

<sup>11</sup> Asma Gul, “Zakat and Poverty Alleviation in Pakistan,” *Islamic Economic Studies* 28, no. 1 (2020).

pemahaman yang utuh mengenai tema tersebut.<sup>12</sup> Metode ini memungkinkan peneliti menemukan hubungan konseptual antara ayat-ayat yang memuliakan orang miskin dan ayat-ayat yang mendorong kemandirian serta produktivitas sebagai bagian dari ajaran Islam.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer berupa ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan kemiskinan, hak kaum fakir dan miskin, zakat, infak, sedekah, larangan menelantarkan kaum lemah, serta ayat-ayat yang mengajarkan etos kerja, usaha, dan perubahan nasib melalui ikhtiar manusia. Untuk memahami makna ayat secara mendalam, penelitian ini merujuk pada sejumlah kitab tafsir yang representatif, yaitu *Jāmi' al-Bayān* karya al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* karya Ibnu Kaṣīr, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'ān* karya al-Qurṭubī, *Tafsīr al-Marāghī*, *Tafsīr al-Miṣbāḥ* karya M. Quraish Shihab, serta *Taysīr al-Karīm al-Raḥmān* karya al-Sa'dī.<sup>13</sup> Adapun data sekunder diperoleh dari buku, artikel jurnal, hasil penelitian terdahulu, dan berbagai publikasi ilmiah yang membahas kemiskinan, etos kerja, ekonomi Islam, serta psikologi sosial Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan berdasarkan tema penelitian. Proses analisis mengikuti langkah-langkah tafsir tematik sebagaimana dirumuskan oleh Abd al-Ḥayy al-Farmawī, yaitu: (1) menetapkan tema penelitian; (2) menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema; (3) mengkaji asbāb al-nuzūl apabila tersedia; (4) menelaah korelasi antarayat dan pendapat para mufasir; (5) mengelompokkan ayat berdasarkan subtema; dan (6) menyusun sintesis konseptual yang menggambarkan pandangan Al-Qur'an secara utuh terhadap tema yang dikaji.<sup>14</sup> Melalui tahapan tersebut, ayat-ayat mengenai pemuliaan orang miskin dan penolakan terhadap mental miskin dianalisis secara integratif untuk menemukan titik temu serta harmonisasinya.

Analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis* atau analisis isi terhadap teks-teks tafsir yang menjadi sumber penelitian. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, makna, pola argumentasi, serta kecenderungan

---

<sup>12</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī* (Kairo: Dār al-Kutub al-'Arabiyyah, 1977).

<sup>13</sup> M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an* (Tangerang: Lentera Hati, 2013).

<sup>14</sup> Abd al-Ḥayy al-Farmawī, *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī* (Cairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1977).

penafsiran para mufasir mengenai kemiskinan dan etos kerja.<sup>15</sup> Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif antara tafsir klasik dan kontemporer guna menemukan persamaan dan perbedaan pandangan yang kemudian disintesis dalam kerangka konseptual yang disebut sebagai “orkestrasi Al-Qur’an”, yaitu harmoni antara tanggung jawab sosial dalam memuliakan kaum miskin dan tanggung jawab individual dalam membangun etos kerja serta kemandirian. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai strategi pengentasan kemiskinan menurut Al-Qur’an yang tidak hanya berorientasi pada bantuan sosial, tetapi juga pada pemberdayaan dan pembangunan mental produktif.

## Hasil Dan Pembahasan

### Memuliakan Orang Miskin: Definisi *Faqīr* dan *Miskīn* didalam Al-Qur’an

Al-Qur’an dalam tema ini menggunakan dua istilah utama: *faqīr* (فَقِيرٌ) dan *miskīn* (مِسْكِينٌ). Secara etimologi, *faqīr* berasal dari *faqara* yang berarti “patah tulang punggung”.<sup>16</sup> Ini menggambarkan kondisi seseorang yang benar-benar tidak memiliki daya. Sementara *miskīn* dari akar *sakana* (diam, tenang) karena ia terdiam tidak mampu bergerak akibat kesulitan.<sup>17</sup> Dalam statistik Al-Qur’an, *faqīr* disebut 13 kali dan *miskīn* 25 kali.<sup>18</sup>

Ayat kunci yang memuliakan mereka adalah Q.S. al-Taubah (9): 60:

إِنَّمَا الصَّدَقَاتُ لِلْفُقَرَاءِ وَالْمَسْكِينِ وَالْعَامِلِينَ عَلَيْهَا وَالْمَوْلَةَ قُلُوبُهُمْ وَفِي الرِّقَابِ وَالْغَارِمِينَ وَفِي سَبِيلِ اللَّهِ وَابْنِ السَّبِيلِ طَفْرِيضَةً مِنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya zakat itu hanya untuk orang-orang fakir, orang-orang yang miskin, para amil zakat, para muallaf, untuk kemerdekaan budak, orang-orang

<sup>15</sup> Klaus Krippendorff, *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*, 3rd Ed (California: SAGE Publications, 2013).

<sup>16</sup> Al-Tabarī, *Jāmi’ Al-Bayān ‘an Ta’wīl Āy Al-Qur’ān* (Beirut: Mu’assasah al-Risālah, 2001).

<sup>17</sup> Al-Qurṭubī, *Al-Jāmi’ Li Ahkām Al-Qur’ān* (Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006).

<sup>18</sup> Muhammad Abdul Salam, “Penafsiran Ayat-Ayat Miskin Menurut Tafsir Ath-Thabari, Al-Qurṭhubi, Dan Al-Maraghi” (UIN Imam Bonjol, 2025).

yang berhutang, untuk di jalan Allah, dan orang yang sedang perjalanan (ibnu sabil), sebagai kewajiban dari Allah. Allah Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana.”

Al-Ṭabarī menafsirkan *fuqarā'* sebagai orang yang sama sekali tidak memiliki harta, sedangkan *masākīn* adalah yang memiliki sedikit namun tidak mencukupi.<sup>19</sup> Al-Qurṭubī menambahkan bahwa *miskīn* mungkin masih bekerja tetapi penghasilannya tidak memenuhi kebutuhan pokok.<sup>20</sup> Al-Marāghī mempertegas bahwa zakat wajib dikeluarkan untuk mereka sebagai bentuk pemuliaan dan pengakuan hak.<sup>21</sup>

Selain zakat, Al-Qur'an memerintahkan infak dan sedekah dengan bahasa yang sangat lembut. Q.S. al-Baqarah (2): 271:

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ

Terjemahnya:

“Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itubaik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang fakir, maka tentu itu lebih baik bagimu.”

Puncak pemuliaan adalah larangan menghardik anak yatim dan orang miskin. Q.S. al-Mā'ūn (107): 1-3:

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ ﴿١﴾ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ ﴿٢﴾ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Tahukah kamu orang yang dianggap mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makanan orang miskin.”

Quraish Shihab menjelaskan bahwa “menghardik” bukan hanya dimaknai secara fisik tetapi juga dengan sikap meremehkan dan tidak menghargai

<sup>19</sup> Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān*, jilid 14, 158.

<sup>20</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi' li Ahkām al-Qur'an*, jilid 8, 240.

<sup>21</sup> Ahmad Mustafa, *Al-Marāghī, Tafsīr Al-Marāghī* (Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946).

martabat mereka. Dalam *Tafsir al-Miṣbāḥ*, ditegaskan bahwa memuliakan orang miskin adalah bagian dari iman, bukan sekadar amal sosial.<sup>22</sup>

### **Mental Miskin: Definisi dan Ayat-Ayat yang Memusuhinya**

“Mental miskin” adalah istilah kontemporer yang merujuk pada pola pikir yang menghalangi seseorang keluar dari kemiskinan: malas (*al-kasal*), merasa selalu kurang, bergantung pada bantuan, tidak memiliki ambisi, dan mudah berputus asa.<sup>23</sup> Dalam perspektif Islam, mental miskin bukanlah kondisi miskin itu sendiri, melainkan sikap hati yang tercela. Penelitian Sohra bersama tim menegaskan bahwa pengentasan kemiskinan dalam Al-Qur’an bersifat sangat holistik, mencakup diantaranya aspek ekonomi, sosial, spiritual secara terintegrasi.<sup>24</sup> Al-Qur’an secara tegas memerintahkan bekerja dan mencari karunia Allah. Q.S. al-Jumu’ah (62): 10:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ

*Artinya:*

*“Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi, dan carilah karunia Allah.”*

Al-Qurṭubī menafsirkan ayat ini sebagai perintah tegas untuk bekerja dan berusaha, bukan duduk menunggu rezeki. Beliau bahkan menyebut bahwa meninggalkan usaha (*tark al-kasb*) tanpa udzur syar’i adalah dosa.<sup>25</sup> Al-Qur’an juga mencela orang yang sombong dan enggan bekerja. Q.S. an-Nisā’ (4): 36 secara implisit menolak mental miskin yang mengakibatkan seseorang hanya meminta-minta dan tidak berusaha. Ayat ini diakhiri dengan: *“Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.”*

---

<sup>22</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002).

<sup>23</sup> Lihat Ahmad Agus Fitriawan, “Mental Miskin,” *Republika.id*, 20 Maret 2021, <https://republika.id/mental-miskin>; Aunur Rofiq, “Mental Miskin,” *Detik.com*, 15 Mei 2023, <https://news.detik.com/kolom/mental-miskin>.

<sup>24</sup> Samsidar S, Sohra, and Ahmad Mujahid, “Pandangan Al-Qur’an Tentang Solusi Pengentasan Kemiskinan Keluarga Dan Masyarakat Muslim Melalui Pendekatan Tafsir Tematik,” *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2024).

<sup>25</sup> Al-Qurṭubī, *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’ān*, jilid 18, 112.

Hadis Nabi saw. dengan tegas memusuhi mental miskin. Rasulullah bersabda:<sup>26</sup>

لَيْسَ الْمِسْكِينُ بِالَّذِي تَرُدُّهُ التَّمْرَةُ وَالتَّمْرَتَانِ، وَلَكِنَّ الْمِسْكِينَ الَّذِي لَا يَجِدُ غِنًى يُغْنِيهِ، وَلَا يُفْطَنُ لَهُ  
فَيَتَصَدَّقَ عَلَيْهِ، وَلَا يَقُومُ فَيَسْأَلَ النَّاسَ

Artinya:

*“Bukanlah orang miskin itu yang berkeliling meminta-minta satu dua butir kurma. Tetapi orang miskin yang sebenarnya adalah yang tidak memiliki kecukupan, tidak diketahui keadaannya sehingga diberi sedekah, dan ia tidak pula meminta-minta kepada orang lain.”*

Dalam hadis lain, Rasulullah juga menegaskan tentang mentalitas pemberi dan peminta:<sup>27</sup>

الْيَدُ الْعُلْيَا خَيْرٌ مِنَ الْيَدِ السُّفْلَى، وَالْيَدُ الْعُلْيَا هِيَ الْمُنْفِقَةُ، وَالسُّفْلَى هِيَ السَّائِلَةُ

Artinya:

*“Tangan di atas lebih baik dari pada tangan yang dibawah. Tangan di atas adalah yang memberi (infak), sedangkan tangan di bawah ialah yang meminta-minta.”*

Sejalan dengan itu, Ahmad Zainuddin menyatakan: “Boleh miskin harta tetapi jangan miskin mental. Karena miskin harta itu takdir tetapi miskin mental itu penyakit.”<sup>28</sup> Dalam konteks ini, Al-Qur’an memusuhi mental miskin karena ia menghalangi perubahan nasib sebagaimana Q.S. ar-Ra’d (13): 11:

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya :

*“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah situasi keadaan suatu kaum hingga mereka mengubah keadaan pada diri mereka sendiri.”*

<sup>26</sup> Muslim ibn al-Ḥajjāj, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Zakāh, Bāb: Bayān anna ism al-miskīn lā yaqa’u ‘alā man lahu qūt al-yawm, no. 1039. Teks Arab: *“Laysa al-miskīnu billadhī tarudduhu al-tamratu wa al-tamratāni, wa lākinna al-miskīna alladhī lā yajidu ghinan yughnihi, wa lā yuḥḥan lahu fa yutaṣaddaqa ‘alayhi, wa lā yaqūmu fa yas’ala al-nās.”*

<sup>27</sup> Al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Kitāb al-Zakāh, no. 1429; Muslim, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Kitāb al-Zakāh, no. 1033.

<sup>28</sup> Ahmad Zainuddin, “Ciri-ciri Manusia Miskin Secara Mental,” *NU Online*, 10 Juli 2019, <https://svr.nu.or.id/daerah/ciri-ciri-manusia-miskin-secara-mental-6LstT>.

Al-Marāghī menafsirkan ayat ini sebagai prinsip perubahan: kemiskinan tidak akan berubah menjadi kaya jika mental kemiskinan (putus asa, malas, tidak mau belajar) tidak diubah.<sup>29</sup>

### **Orkestrasi Al-Qur'an: Harmoni antara Memuliakan dan Memusuhi**

Pada permukaan, “memuliakan orang miskin” dan “memusuhi mental miskin” tampak paradoks. Jika kita memuliakan orang miskin, bukankah itu bisa memicu mental miskin? Sebaliknya, jika kita memusuhi mental miskin, jangan-jangan kita justru tidak peduli pada penderitaan orang miskin. Inilah yang disebut sebagai orkestrasi Al-Qur'an: sebuah harmoni yang membutuhkan pemahaman kontekstual dan hierarkis.

*Pertama*, Al-Qur'an membedakan antara *faqīr* (lumpuh total) dan *miskīn* (masih berdaya). Para mufasir sepakat bahwa *faqīr* harus diberikan bantuan tanpa syarat sebagai bentuk pemuliaan. Sementara *miskīn* yang masih memiliki potensi, bantuan harus disertai dengan pemberdayaan. Quraish Shihab mengatakan: “Memberi ikan kepada orang miskin itu baik, tetapi mengajari mereka memancing lebih mulia.”<sup>30</sup>

*Kedua*, Al-Qur'an membangun sistem jaminan sosial (*takāful ijtamā'ī*) yang wajib, yaitu zakat. Zakat adalah hak fakir miskin, bukan sedekah sukarela. Ini memuliakan mereka karena hak mereka dilindungi hukum. Namun di saat yang sama, Al-Qur'an melarang orang yang mampu menjadi peminta profesional. Q.S. al-Baqarah (2): 273:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ

*Terjemahnya:*

“(Berikanlah) kepada orang-orang fakir yang terhalang (usahanya) di jalan Allah, mereka yang tidak dapat berusaha dimuka bumi; orang tidak

---

<sup>29</sup> Al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, jilid 13, 56.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsīr al-Miṣbāḥ*, jilid 4, 376.

tahu disangka mereka orang kaya karena mereka memelihara diri dari meminta-minta.”

Ayat ini memuji sikap *ta'afuf* (menjaga diri dari meminta) sebagai akhlak mulia, sekaligus menjadi kritik terhadap mental miskin yang suka meminta-minta. *Ketiga*, orkestrasi ini tercermin dalam kebijakan 'Umar bin al-Khaththab. Suatu ketika beliau memberikan zakat kepada seorang miskin, tetapi kemudian memantaunya. Ketika tahu bahwa si miskin masih mampu bekerja, beliau menarik bantuan dan memberinya modal usaha.<sup>31</sup> Ini sejalan dengan prinsip Al-Qur'an: jangan biarkan orang miskin terlantar, tetapi jangan juga biarkan mental miskin tumbuh.

*Keempat*, penelitian ini mengcapture bahwa “mental miskin” dalam Al-Qur'an lebih dekat dengan *al-kibr* (kesombongan dalam bentuk merendahkan kerja) dan *al-'ajz* (kelemahan yang disengaja). Lawannya adalah *al-qawiy al-amīn* (orang yang kuat dan orang yang dapat dipercaya) seperti yang disebut dalam Q.S. al-Qaṣaṣ (28): 26 ketika putri Nabi Syu'aib meminta ayahnya mempekerjakan Musa: “*Sesungguhnya orang-orang yang paling baik yang engkau ambil untuk bekerja adalah yang kuat dan terpercaya.*”

Dengan demikian, orkestrasi Al-Qur'an dapat digambarkan dalam tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Orkestrasi Al-Qur'an**

Aspek	Memuliakan Orang Miskin	Memusuhi Mental Miskin
Subjek	Faqīr (tidak berdaya) dan miskīn yang berusaha namun tidak cukup	Orang yang mampu tetapi malas, komunal peminta-minta, bergantung pada pemberian. dll

<sup>31</sup> Kisah ini diriwayatkan dalam berbagai sumber, antara lain: Mālik ibn Anas, *Al-Muwatta'*, Kitāb al-Zakāh, Bāb Mā jā'a fi al-'amal fi al-ṣadaqah (no. 588); dan Ibnu Sa'd, *Al-Ṭabaqāt al-Kubrā*, jilid 3, h. 209. Dalam riwayat tersebut, 'Umar bin al-Khaththab memberikan zakat kepada seorang pemuda lalu memantaunya; ketika tahu ia mampu bekerja, beliau mengambil kembali dan memberinya modal.

Bentuk	Zakat, infak, sedekah, santunan, layanan kesehatan, pendidikan dll	Edukasi, pelatihan kerja, pemberian modal, sanksi sosial dll
Tujuan	Memenuhi hak dasar, menjaga martabat	Membangun kemandirian, menghilangkan ketergantungan
Landasan Ayat	Q.S. al-Taubah: 60; Q.S. al-Mā'ūn: 1-3	Q.S. al-Jumu'ah: 10; Q.S. ar-Ra'd: 11; hadis tentang tangan di atas

**Sumber:** Diolah oleh penulis dari Al-Qur'an dan hadis.

Orkestrasi ini tidak kontradiktif karena kedua pesan ditujukan pada kelompok yang berbeda atau pada kelompok yang sama dalam kondisi berbeda. Orang yang sedang dalam masa transisi dari miskin ke mandiri berhak mendapat bantuan sambil dididik untuk keluar dari mental miskin.

### **Relevansi untuk Pengentasan Kemiskinan Kontemporer**

Banyak program pengentasan kemiskinan gagal karena hanya fokus pada bantuan material (karitatif) tanpa pembangunan mental. Akibatnya, muncul ketergantungan (*dependency syndrome*). Sebaliknya, program yang hanya menekankan etos kerja tanpa jaring pengaman akan mengabaikan mereka yang benar-benar lemah. Orkestrasi Al-Qur'an menawarkan model pemberdayaan berbasis martabat: (1) identifikasi kelompok fakir dan miskin; (2) berikan bantuan dasar untuk kelangsungan hidup; (3) berikan pendidikan, pelatihan, dan modal secara bertahap; (4) pantau dan evaluasi untuk mencegah kemunduran mental.

Lembaga zakat seperti BAZNAS dan LAZ telah mulai mengadopsi program "Zakat Produktif" dan "Pendampingan Mustahik menjadi Muzakki." Ini adalah implementasi konkret dari orkestrasi Al-Qur'an.<sup>32</sup> yang juga ditegaskan dalam

---

<sup>32</sup> Syamsu Syaqqani, "Konsep Al-Qur'an Dalam Pengetasan Kemiskinan," *Tsaqaafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015).

penelitian Achmad Abubakar tentang zakat sebagai solusi pengentasan kemiskinan melalui kajian ketaatan hamba atas perintah Rabb-nya.<sup>33</sup>

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tematik terhadap tema-tema Al-Qur'an dan penafsiran ulama (*al-Ṭabarī, al-Qurṭubī, al-Marāghī, Quraish Shihab*), penelitian ini menyimpulkan:

1. Al-Qur'an secara tegas memuliakan orang miskin (*faqīr* dan *miskīn*) dengan mewajibkan zakat, menganjurkan infak, dan melarang penghinaan terhadap mereka. Kemuliaan ini bersifat mutlak bagi yang benar-benar tidak berdaya.
2. Al-Qur'an memusuhi "mental miskin" yang didefinisikan sebagai sikap malas, bergantung, suka meminta-minta, dan enggan berusaha. Pemusuhan ini bukan terhadap orang miskinnya, melainkan terhadap pola pikir yang menghalangi perubahan nasib.
3. Orkestrasi Al-Qur'an adalah harmoni antara dua gerak tersebut: jaminan sosial bagi yang lemah dan dorongan kemandirian bagi yang mampu. Keduanya berjalan simultan dalam bingkai keadilan dan ketakwaan.

Implikasi penelitian ini: kebijakan pengentasan kemiskinan harus mengintegrasikan bantuan material dan pembangunan mental. Penelitian selanjutnya dapat menguji model orkestrasi ini dalam program intervensi sosial di Masyarakat

## DAFTAR PUSTAKA

Al-Farmawī, Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī*. Cairo: Dar al-Kutub al-'Arabiyyah, 1977.

Al-Farmawī, Abd al-Ḥayy. *Al-Bidāyah Fī Al-Tafsīr Al-Mawḍū'ī*. Kairo: Dār al-Kutub

---

<sup>33</sup> M Yusuf K, Ahmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz, "Zakat: Solusi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an (Kajian Ketaatan Hamba Atas Perintah Rabbnya)," *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023).

- al-'Arabiyyah, 1977.
- Al-Qurṭubī. *Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'Ān*. Kairo: Dār al-Kutub al-Miṣriyyah, 2006.
- Al-Ṭabarī. *Jāmi' Al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'Ān*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2001.
- Al-Ṭabarī, and Jāmi'al-Bayān 'an Ta'wīl Āy Al-Qur'ān. "Al-Qurṭubī, Al-Jāmi' Li Aḥkām Al-Qur'Ān, Jilid 8." Kairo: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Gul, Asma. "Zakat and Poverty Alleviation in Pakistan." *Islamic Economic Studies* 28, no. 1 (2020).
- K, M Yusuf, Ahmad Abubakar, and Muhsin Mahfudz. "Zakat: Solusi Pengentasan Kemiskinan Dalam Al-Qur'an (Kajian Ketaatan Hamba Atas Perintah Rabbnya)." *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 9, no. 3 (2023).
- Krippendorff, Klaus. *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology, 3rd Ed*. California: SAGE Publications, 2013.
- Lubis, Fauzi Arif. "MISKIN MENURUT PANDANGAN AL-QUR'AN." *Tansiq* 1, no. 1 (2018).
- Mustafa, Ahmad. *Al-Marāghī, Tafsīr Al-Marāghī*. Mesir: Maktabah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī, 1946.
- S, Samsidar, Sohra, and Ahmad Mujahid. "Pandangan Al-Qur'an Tentang Solusi Pengentasan Kemiskinan Keluarga Dan Masyarakat Muslim Melalui Pendekatan Tafsir Tematik,". *Al-Syakhshiyah: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 6, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.30863/as-hki.v6i1.6579>
- Salam, Muhammad Abdul. "Penafsiran Ayat-Ayat Miskin Menurut Tafsir Ath-Thabari, Al-Qurthubi, Dan Al-Maraghi." UIN Imam Bonjol, 2025.
- Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, Dan Aturan Yang Patut Anda Ketahui Dalam Memahami Al-Qur'an*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- . *Tafsir Al-Miṣbāḥ: Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syauqani, Syamsu. "Konsep Al-Qur'an Dalam Pengetasan Kemiskinan." *Tsaqaafah: Jurnal Peradaban Islam* 11, no. 2 (2015). <http://repository.uinmataram.ac.id/id/eprint/3052>